

# Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan *peer education* (*Health communications for students with peer education approach*)

Chotijah Fanaqi<sup>1\*</sup>, Fadilah Nurkalam<sup>2</sup>, Dhea Ayuning Tias<sup>3</sup>, Silvia Dwi Syahputri<sup>4</sup>, Novi Octaviani<sup>5</sup>  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut<sup>1,2,3,4,5</sup>  
[chotijah@uniga.ac.id](mailto:chotijah@uniga.ac.id)<sup>1</sup>, [fadilahnurkalam@gmail.com](mailto:fadilahnurkalam@gmail.com)<sup>2</sup>, [dhea.ayuningtias94@gmail.com](mailto:dhea.ayuningtias94@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[silviadwisyahputri1@gmail.com](mailto:silviadwisyahputri1@gmail.com)<sup>4</sup>, [novioctaviani334@gmail.com](mailto:novioctaviani334@gmail.com)<sup>5</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 14 September 2020  
Revisi 1 pada 23 September 2020  
Revisi 2 pada Oktober 2020  
Revisi 3 pada 7 Oktober 2020  
Disetujui pada 7 Oktober 2020

## Abstract

**Purpose:** Health communication has a strategic role in minimizing the risk of Covid-19 transmission. This is because the public's understanding of the implementation of the health protocols recommended by the government has not been implemented equally among all groups. One of the community groups that is quite vulnerable is a group of students in Kampung Lengkong Kaler, Desa Samarang, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, who carry out offline learning activities as an additional effort of online learning which is carried out only twice a week. This activity happens to be a cluster for the spread of the virus if there is no health protocol such as the use of masks. The purpose of this activity is as an effort to prevent the spread of Covid 19 through Health Socialization to adolescents.

**Research methodology:** The methodology used in this activity is health socialization and offline learning assistance to adolescents using the Peer Education approach. Peer educators or peer educators are proven to have considerable potential at adolescence in terms of attitudes. This is caused by peers who represent an attitude of acceptance, and there is motivation for adolescents who acknowledge by their group.

**Results:** There was a change in behavior and the application of new habits through post-socialization health protocols and assistance to adolescents who were members of the study groups in Lengkong Kaler Village.

**Limitation:** The inhibiting factor for health socialization activities with a peer education approach is the limited media space that represents students to conduct socialization simulations to their peers.

**Contribution:** The solution to the existing obstacles is to use the Garut University Service Team post on loan by local residents.

**Keywords:** *Health communication, Socialization, Peer education*

**How to cite:** Fanaqi, C., Nurkalam, F., Tias, D. A., Syahputri, S. D., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.

## 1. Pendahuluan

Merebaknya pandemi Covid-19 berdampak pada semua lini kehidupan masyarakat dunia, sehingga membuat roda kehidupan seolah berjalan lamban bahkan bisa dikatakan terhenti. Hal itu disebabkan karena pandemi yang menyebar dengan cepat, mengharuskan masyarakat melakukan aktivitas dalam sekat dan terbatas agar bisa saling menjaga satu sama lain. Masyarakat dunia saat ini dituntut untuk mampu bertahan dan beradaptasi di tengah pandemi Covid-19. Selain sektor ekonomi, sektor yang terkena dampak cukup parah adalah sektor pendidikan. Hal tersebut dikarenakan anak-anak usia sekolah dianggap sebagai kelompok yang rentan tertular. Maka, sebagaimana kebijakan pemerintah

melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI memutuskan bahwa untuk sementara pendidikan tidak diperkenankan dilakukan dengan tatap muka namun bisa dilakukan melalui daring (dalam jaringan) atau online. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9) ([www.pusdiklat.kemdikbud.go.id](http://www.pusdiklat.kemdikbud.go.id), 2020). Keputusan pembelajaran daring ini didukung juga dengan terbitnya Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ([www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id), 2020)

Sistem pembelajaran daring di Indonesia sesungguhnya sudah ada sejak beberapa tahun belakangan, namun masih dalam tahap pengembangan karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Hal ini membuat sebagian masyarakat Indonesia terpaksa melakukan pembelajaran secara langsung dengan jumlah peserta terbatas namun tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat sehingga bisa tetap saling menjaga satu sama lain. Namun karena penyebaran covid 19 semakin mengkhawatirkan, pemerintah melalui kementerian pendidikan menghimbau agar setiap sekolah melakukan pembelajaran online atau daring (dalam jaringan). Hal inilah yang berlaku saat ini. Pembelajaran daring telah menjadi kebiasaan baru (*new normal*) yang mau tidak mau harus diterapkan oleh semua peserta didik di semua tingkatan pendidikan. Namun demikian, pembelajaran daring ini tidak semudah yang dikatakan. Ada berbagai kendala yang dihadapi sebagian masyarakat dalam tingkat implementasinya. Disamping kendala ekonomi karena tidak adanya *handphone* dengan fasilitas android, persoalan jaringan juga masih menjadi masalah terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman, atau daerah perbukitan.

Hal ini juga yang terjadi di desa samarang kecamatan samarang, dikarenakan kendala-kendala teknis tertentu serta tingkat pemahaman anak yang tidak sama ketika melaksanakan pembelajaran daring, salah satu kelompok pelajar yang berada di Kampung Lengkong Kaler, Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, melakukan aktivitas pembelajaran di luar jaringan (luring) sebagai tambahan dari pembelajaran daring yang dilaksanakan hanya dua kali seminggu, sehingga sangat rentan akan penularan Virus Covid-19, yang menyerang tanpa memandang bulu. Pembelajaran luring yang dilaksanakan secara berkelompok sebagai upaya para pelajar mengejar ketertinggalan pelajaran mereka, sehingga dengan belajar kelompok tersebut memungkinkan mereka berbagi informasi satu sama lain. Bahkan beberapa diantara mereka menjadi fasilitator bagi lainnya yang memang tingkat pendidikan lebih tinggi di banding lainnya. Seperti pelajar SMP menjadi fasilitator bagi adik-adik yang masih SD.

### 1.1. Pendekatan *Peer Education*

Pendekatan *peer education* digunakan sebagai sumber umum dalam hal pemberian informasi antar kelompok usia atau sebaya yang dipimpin oleh salah seorang dari kelompok usia tersebut. *Peer education* dalam kegiatan ini merupakan konsep sosialisasi melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui pendidik usia atau sebaya. Pendekatan *Peer education* digunakan karena metode ini dianggap sangat efektif untuk diterapkan pada remaja dan dewasa awal. Karena pada masa-masa ini, mereka begitu berkesan terutama saat sedang mencari jati diri. Masa ini berada pada fase pendidikan SD sampai dengan SMA. Pendidik sebaya dipandang efektif sebab metode ini menggunakan bahasa dan gaya penyampaian yang mudah dimengerti oleh teman sebayanya, sehingga pemberian informasi terkait kesehatan bisa disampaikan dengan tepat sasaran ([Lundy, 2009](#)). Menurut Aricipta (dalam [Ni Putu Sri Wiratini, 2015](#)), Metode *peer education* dapat dijadikan sebagai bahan diskusi antar kelompok yang menjadi sentral utama dalam upaya pemberian informasi terkait kesehatan.

Melalui pendekatan *peer educator*, isi informasi yang berkaitan dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan meskipun dipandang berat bisa terkomunikasikan secara lebih terbuka dan santai, sehingga para remaja memiliki pengetahuan terkait apa itu covid 19, serta bagaimana upaya pencegahannya bisa terimplementasikan dengan baik. Pada usia remaja, anak-anak cenderung memiliki kepercayaan serta hubungan yang lebih intens dengan remaja usia atau sebayanya. Kepercayaan tersebut lebih tinggi dari pada ke orang tua, atau kepada orang yang ahli di bidangnya sekalipun, seperti dokter ataupun tenaga kesehatan. Menurut teori kim&free (2008) dalam ([Iva Gamar Dian Pratiwi, 2019](#)), pendidik sebaya bisa memberikan pengaruh pada perilaku sosial remaja melalui peran mereka sebagai *role models* yang memiliki kredibilitas tinggi atau juga sebagai inovator dalam kelompoknya. Oleh

karenanya *Peer education* atau Pendidikan sebaya menjadi strategi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait komunikasi kesehatan, serta merubah perilaku yang efektif dalam rangka penerapan protokol kesehatan, sehingga kegiatan *peer education* penting untuk dirancang dengan pendekatan sebagaimana nilai-nilai dan kebutuhan remaja itu sendiri.

## 1.2. Manfaat *peer education*

Menurut [Hayati \(2009\)](#) Pendekatan *Peer education* selama ini dipandang sangat efektif dan tepat dalam upaya memberikan pemahaman terkait covid 19 serta bagaimana upaya pencegahannya melalui protokol kesehatan yang ketat. Pendidikan yang telah disampaikan dan dikembangkan pada kelompok remaja akan lebih bermanfaat dan mengena apabila dilakukan antar kelompok sebaya tersebut, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih terbuka dan santai. Pendidikan sebaya bisa dijadikan salah satu pendekatan dalam upaya mengubah perilaku individu remaja menjadi lebih positif, yakni melalui modifikasi pengetahuan dan implemmentasi pengetahuan tersebut sehingga mampu mempengaruhi dan mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat di tingkat kelompoknya.

Dalam pendidikan sebaya, sejumlah remaja dipilih untuk dilatih menjadi pemandu di antara mereka. Biasanya remaja yang dipilih tersebut telah memiliki dasar keahlian dalam hal memimpin, berkomunikasi, dan membantu orang lain. Menurut [Imron \(2012\)](#), Pendidik sebaya adalah seseorang yang mampu menjadi narasumber bagi kelompok sebayanya. Kemampuan tersebut ditunjang oleh keaktifan dirinya dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Hal ini penting sebab *peer educator* bisa menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang dapat memberikan informasi, bahkan motivasi kepada kelompok sebayanya. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan baik, memiliki pengaruh, memiliki kepercayaan diri, memiliki *skill* pendengar aktif, serta mampu melaksanakan pendidikan sebaya, merupakan kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam diri *peer educator*.

Dalam kegiatan *Peer education*, pendidik sebaya dilatih untuk bisa memberikan pengetahuan terkait covid 19 serta bisa menyebarkan informasi terkait implemmentasi protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan covid 19 tersebut.

Pendekatan pendidikan sebaya dilaksanakan dengan cara memberi pelatihan atau keterampilan sebagai upaya memberikan pengetahuan, sikap, dan mengubah perilaku seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan sebaya dilakukan antar kelompok sebaya yang difasilitasi oleh seseorang yang berasal dari kelompok itu sendiri. Hal ini sebagai upaya bisa menggunakan pesan disesuaikan dengan sarana dan media yang tepat. Beberapa kegiatan *peer education* antara lain berupa kegiatan diskusi, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar, penyampaian materi atau ceramah, serta latihan-latihan di bidang keprofesionalan tertentu.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam *peer education*, antara lain: 1) harus memakai bahasa yang jelas dan sederhana; 2) pesan yang diberikan harus jelas dan lugas; 3) harus memiliki keahlian dalam menciptakan komunikasi dua arah; 3) memberikan kesempatan untuk bertanya; 4) harus bisa menciptakan suasana yang nyaman, yakni serius tapi santai; 5) harus bisa memilih tempat yang kondusif, yakni jauh dari keramaian; 6) harus bisa peka terhadap sasaran komunikasi dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan meliputi situasi, tempat, waktu, dan lingkungan ([Ervyna, 2014](#)).

Sebagai upaya untuk melakukan pencegahan terdampaknya covid 19 pada anak-anak usia sekolah yang melakukan belajar secara kelompok di Kampung kaler Desa Samarang tersebut, Tim Pengabdian Uniga melakukan sosialisasi kesehatan melalui pendekatan *Peer Education*. Suryani (2008) dalam (Ni Putu Sri Wiratini, 2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah melalui teman sebaya. Teman sebaya terbukti memiliki potensi yang cukup besar terutama pada usia remaja dalam pembentukan sikap. Hal tersebut dikarenakan teman sebaya dianggap bisa menghadirkan sikap penerimaan, serta adanya motivasi dan dorongan bagi remaja dipengaruhi juga oleh kelompoknya. Menurut [Nurhayati \(2008\)](#), dibandingkan dengan orang tua, remaja memiliki kecenderungan yang cukup intensif dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini karena dalam usia remaja, biasanya mereka cenderung melakukan segala sesuatu secara bersama-sama dengan teman sebayanya, dari pada melakukannya sendiri. Proses pertemanan yang erat dan terjalin dalam kelompok sebayanya ini membuat remaja merasa dirinya dibutuhkan. Sehingga pemberian informasi dan edukasi terkait kesehatan kepada kelompok sebaya bisa dipandang lebih mudah dan efisien terhadap remaja.

Hal ini menjadi latarbelakang bagi Tim Pengabdian Uniga untuk melakukan edukasi kesehatan yang tepat agar para pelajar bisa beraktivitas belajar namun tetap mencegah penyebaran Covid-19 melalui pendekatan *peer education*. Kegiatan edukasi kesehatan dengan pendekatan *peer education* dilakukan melalui pemberian pemahaman dalam pendampingan pembelajaran secara langsung bagaimana mereka menerapkan protokol kesehatan ketika remaja hendak memulai pembelajaran bersama. Di saat pembelajaran selesai, para remaja dibiasakan mencuci tangan, mengenakan masker serta menjaga jarak satu sama lain saat kegiatan pembelajaran bersama berlangsung.

## 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi kesehatan adalah dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi (praktek). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode *peer education*. *Peer education* merupakan pendekatan sebuah kelompok yang memberikan dukungan bagi para anggotanya dalam upaya pemecahan masalah serta pengambilan keputusan guna mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat (Qudsyi, 2008).

Proses kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini berupa pemaparan materi dan edukasi oleh Tim Pengabdian Universitas Garut yang terdiri dari dosen dan beberapa mahasiswa, kepada para pelajar di madrasah Kampung Lengkong Kaler. Sebagian kelompok pelajar ada juga yang datang ke Posko Tim Pengabdian di Desa Samarang yang letaknya memang tidak terlalu jauh dari desa Samarang guna mengikuti sosialisasi kesehatan tersebut. Komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian, berupa Sosialisasi penanganan dan pencegahan Covid-19 yakni materi ringan yang bertujuan agar pelajar mengerti dasar dari penanganan Covid-19. Kegiatan sosialisasi kesehatan dengan pendekatan *peer education* ini dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam Tim Pengabdian Uniga 2020.

Adapun beberapa tahapan kegiatan sosialisasi kesehatan diantaranya adalah:

### 1) Tahap persiapan

Pada tahap ini, Tim Pengabdian Uniga melakukan pemetaan bagaimana kondisi pelajar yang ada di sekitar posko pengabdian. Dari pemetaan ini terdapat temuan, bahwa sebagian besar anak-anak usia pelajar mengalami kendala saat melakukan aktivitas pembelajaran daring, sehingga perlu ditunjang dengan pembelajaran luring dalam bentuk kelompok belajar. Biasanya mereka mengadakan kelompok belajar ini secara mandiri yang bertempat di madrasah yang tidak jauh dari posko Tim Pengabdian.

Setelah melihat kondisi pembelajarn yang tidak menerapkan protokol kesehatan, Tim Pengabdian menawarkan diri untuk mendampingi mereka selama belajar daring. Karena jumlahnya lumayan banyak, yakni 20 pelajar yang berasal dari tingkatan SD dan SMP, akhirnya mereka diminta untuk melakukan jadwal dan struktur ulang pembelajaran menjadi kelompok kecil dan tempatnya dibagi dua, yakni di madrasah dan di posko Pengabdian Uniga. Hal ini guna mempermudah melakukan *physical distancing* sebagaimana dianjurkan dalam protokol kesehatan.

### 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, ada beberapa materi ringan terkait covid 19 yang diberikan oleh Tim Pengabdian Uniga, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Apa itu covid 19. Dalam materi singkat dijelaskan apa itu covid 19 yang berasal dari singkatan coronavirus disease 2019 (Adityo Susilo, 2020). Covid 19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 ([www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id), 2020).

- b) Bagaimana Covid 19 bisa menular.

Dalam sosialisasi dijelaskan bagaimana penularan Virus Corona bisa terjadi. Sebagaimana disampaikan oleh WHO bahwa penularan bisa terjadi melalui percikan air liur yang menempel



**Gambar 1: Mahasiswa sedang mengajarkan membersihkan tangan menggunakan hand sanitizier**

pada tangan dan barang. Kemudian tangan yang terkontaminasi Virus Corona, menular lewat sentuhan tangan pada area wajah seperti mulut, hidung dan mata. Dalam hal ini pelajar diminta untuk tidak saling meminjam atau meminjamkan peralatan belajarnya seperti bolpoin, pensil, penghapus dan buku kepada yang lainnya untuk menghindari penyebaran Virus Corona ([www.who.int](http://www.who.int), 2020).

c) Bagaimana cara pencegahan penularan Covid 19.

Sebagai salah satu upaya pencegahan penularan covid 19, selain melakukan sosialisasi penerapan protokol kesehatan. Bagaimana cara pencegahan penularan covid 19 dilakukan dengan beberapa upaya, diantaranya adalah mencuci tangan dengan benar, memakai masker, menjaga daya tahan tubuh, menjaga jarak, serta membersihkan rumah dan lingkungan sekitar secara rutin ([www.alodokter.com](http://www.alodokter.com), 2020).

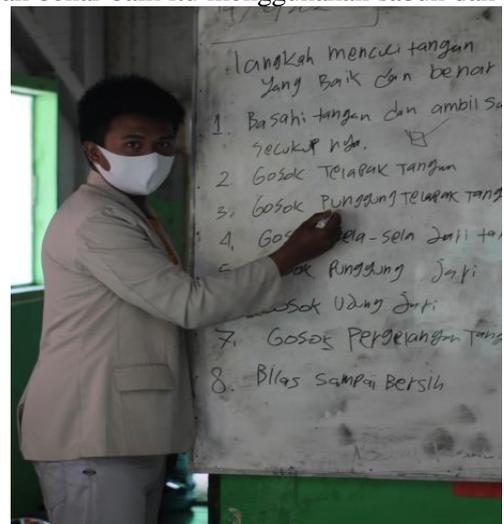
d) Selain itu, Tim Pengabdian juga membagi masker dan *handsanitizer* kepada para pelajar untuk digunakan saat melakukan aktivitas kegiatan belajar dan mengajar (KBM) luring berlangsung.

e) Memberi edukasi tata cara mencuci tangan yang baik dan benar baik itu menggunakan sabun dan air yang mengalir atau menggunakan *handsanitizer* untuk dapat membunuh Virus Corona. Tatacara mencuci tangan dengan benar dipraktekkan sebagaimana petunjuk dari praktisi kesehatan ([www.p2ptm.kemkes.go.id](http://www.p2ptm.kemkes.go.id), 2020).

f) Selanjutnya Pelajar diminta untuk mencuci tangan setiap 4 jam sekali agar tetap bersih dan aman saat beraktivitas.

g) Memberi tahu agar senantiasa menjaga kesehatan dan kekebalan tubuh dengan aktif berolahraga dan makan makanan yang sehat seperti rumus 4 sehat 5 sempurna di pagi hari.

h) Memberi himbauan untuk senantiasa menjaga jarak aman seperti *social distancing* atau *physical distancing*. Pelajar yang mengikuti KBM diharuskan menjaga jarak duduk satu sama lain.



**Gambar 2: Mahasiswa menjelaskan langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar**



**Gambar 3: Mahasiswa sedang mempraktekkan penggunaan masker yang benar**

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada sebagian pelajar yang mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan oleh Tim Pengabdian melalui kegiatan pendampingan pembelajaran luring yang diadakan beberapa kali, baik di madrasah maupun di Posko Tim Pengabdian Uniga.

Observasi dilakukan dengan melihat perubahan yang terjadi pada penerapan protokol kesehatan yang dilakukan para pelajar setelah mengikuti sosialisasi pencegahan Covid 19. Dalam evaluasi muncul faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan sosialisasi kesehatan dengan pendekatan *peer education* yang dihadapi oleh para pelajar adalah terbatasnya media ruang yang representatif bagi pelajar untuk melakukan simulasi sosialisasi kembali kepada teman sebayanya. Namun hambatan tersebut berhasil dikedalikan melalui tawaran solusi yang diberikan oleh Tim Pengabdian Universitas Garut, yakni dengan pemanfaatan aula posko Tim Pengabdian Universitas Garut yang dipinjamkan oleh warga sekitar. Selama ini selain di Madrasah, para pelajar merasa terkendala dengan tempat yang lumayan luas dan representatif, sementara madrasah hanya bisa digunakan saat jam-jam tertentu saja. Di aula posko tersebut para pelajar bisa lebih leluasa untuk mengadakan pembelajaran bersama secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Sementara wawancara dilakukan dalam upaya membangun komunikasi dengan pelajar yang bisa mensosialisasikan ulang protokol kesehatan kepada teman sebayanya, yang terdapat di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Sebagian besar pelajar menyampaikan bahwa mereka mampu melakukan sosialisasi kembali (*peer education*) kepada teman sebayanya. Bahkan mereka sudah melakukannya kepada teman yang ada di sekitar rumah tempat tinggalnya.

### 3. Hasil dan pembahasan

Penyampaian sosialisasi kesehatan dalam pendekatan *peer educator* menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Ketiga hal ini dilakukan dilengkapi dengan penggunaan pendekatan *peer education* dalam upaya penyampaian sosialisasi agar bisa berjalan efektif. Sebagaimana hasil penelitian [Manurung \(2005\)](#), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan *peer group* setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode *peer education*. Blankhardt ([Yuli Kusumawati, 2015](#)) menyatakan bahwa *peer education* menjadi pendidikan yang lebih bermanfaat dan lebih mengena ke sasaran karena dapat merubah perilaku dengan baik dan efektif. Hal ini dikarenakan *peer education* melakukan transfer pengetahuan yang dilakukan antarkelompok sebaya yang memiliki hubungan kedekatan, penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh kelompok dengan penyampaian yang santai., Cara komunikasi *peer educator* ketika pemberian materi, diskusi dan *sharing* pengetahuan dan pengalaman dianggap memiliki peranan yang paling penting dalam mendukung perubahan pada teman-temannya.

Kegiatan sosialisasi dilakukan beberapa kali dalam pendampingan pembelajaran bersama secara luring. Beberapa tahap kegiatan itu antara lain:

- a. Pertama, pemberian pengetahuan tentang apa itu covid 19, bagaimana sejarahnya, penyebab dan penyebarannya, serta bagaimana cara pencegahannya.
- b. Kedua, diskusi melalui dan *sharing* terkait pemahaman dan pengetahuan para remaja (pelajar) terkait covid 19 setelah tahap sosialisasi dilakukan.
- c. Ketiga, para pelajar diminta untuk mempraktekkan yang telah mereka dapatkan terkait tata cara pencegahan covid 19.

Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari tim Pengabdian KKN Universitas Garut tentu melibatkan beberapa peserta yang dianggap memiliki skill komunikasi di depan public dan skill kepemimpinan untuk turut serta memandu pemberian pemahaman dan pengetahuan tentang covid 19 serta bagaimana sosialisasi pencegahan covid 19 kepada para remaja yang merupakan kelompok pelajar SD dan SMP.



**Gambar 4: Aktivitas pembelajaran bersama luring dengan jaga jarak**

Dampak kegiatan sosialisasi bisa dilihat dari hasil wawancara singkat dan observasi terhadap para pelajar yang belajar di madrasah Kampung Lengkong Kaler, dan di posko Tim Pengabdian Uniga yang terletak di Desa Samarang setelah mengikuti sosialisasi kesehatan melalui pendampingan pembelajaran luring. Komunikasi Kesehatan yang dilakukan mahasiswa terhadap kelompok pelajar sangat efektif. Meskipun pada awalnya sebagian besar dari mereka tidak mengetahui apa sebenarnya apa itu pandemi Covid-19, tapi dari 20 orang yang ikut kegiatan KBM di tengah pandemi bersama Tim Pengabdian Uniga, 11 orang memberi respon baik dan aktif mensosialisasikan ulang. Sosialisasi kesehatan melalui pendampingan pembelajaran luring tersebut dilakukan di dua tempat, yakni di Madrasah kampung Lengkong dan Posko Tim Pengabdian Uniga Desa Samarang. Hasil wawancara dan pengamatan setelah Tim Pengabdian Uniga mensosialisasikan protokol kesehatan menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada para pelajar saat mereka melaksanakan kegiatan belajar bersama di madrasah dan Posko Tim Pengabdian Desa Samarang. Mereka sudah menerapkan protokol kesehatan ketika belajar bersama secara luring dilakukan, seperti jaga jarak, menggunakan masker, serta cuci tangan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

Mereka juga menganggap sangat penting tentang pengetahuan dan praktek mengenai protokol kesehatan saat menjalankan kegiatan belajar bersama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja yang bernama Dini Gania, Siswi kelas 2 SMPN Samarang 1 yang memaparkan bahwa protokol kesehatan sangatlah penting untuk mencegah penularan Virus Corona. Dengan adanya sosialisasi kesehatan, ia lebih mengerti apa itu *covid 19* serta tahu bagaimana penyebarannya. Dengan pengetahuan yang ia miliki, ia bisa menyampaikan kembali kepada teman-teman sebayanya, terutama kepada teman-teman yang biasa mengadakan belajar bersama. Hal senada juga disampaikan oleh Tiana, Siswi SMP Plus Qurrata A'yun. Dia sangat berterimakasih kepada kakak-kakak mahasiswa dari tim Pengabdian Uniga yang telah melakukan sosialisasi kesehatan dan pendampingan belajar luring. Melalui pendampingan secara langsung, ia bisa melihat bagaimana implementasi menjaga jarak antar teman selama belajar bersama berlangsung. Ia juga jadi lebih bisa memahami bagaimana menggunakan masker yang benar. Menurutnya selama ini, ia menggunakan masker secara asal-asalan saja, tidak sampai menutupi hidung sebagaimana yang disarankan. Sementara Salsabila, siswi SDN Samarang 4, mengatakan kalau dampak sosialisasi kesehatan ia rasakan setelah pasca sosialisasi tersebut. Artinya, teman-teman seusianya lebih percaya apa yang ia sampaikan terkait protokol kesehatan karena mereka tahu bahwa dirinya sudah menerima penjelasan yang komprehensif dari kakak-kakak mahasiswa Uniga mengenai protokol kesehatan. Menurutnya, teman-teman sebayanya langsung reflek meminta cuci tangan jika ada salah satu temannya tidak melakukan cuci tangan terdahulu sebelum melakukan aktivitas pembelajaran luring bersama.

Dampak tersebut juga terlihat dari hasil pengamatan kegiatan belajar bersama setelah pelajar mendapatkan sosialisasi protokol kesehatan dari Tim Pengabdian Uniga, yakni para pelajar menjadi lebih waspada dan saling mengingatkan saat hendak akan memulai kegiatan belajar. Mereka menjadi lebih aktif ketika melihat ada yang tidak mematuhi protokol kesehatan dan sedikit 'parno' ketika ada orang yang bersin, yang batuk dan merasa pusing langsung menerapkan protokol kesehatan. Pelajar yang aktif mengingatkan kepada teman sebayanya merupakan pelajar yang mendapatkan sosialisasi langsung dari Tim Pengabdian Uniga.

#### **4. Kesimpulan dan saran**

Sosialisasi protokol kesehatan yang dilakukan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *Peer education* saat melakukan kegiatan belajar bersama pelajar jenjang SD dan SMP yang datang ke madrasah dan posko Tim Pengabdian Uniga berjalan sangat efektif. Hal ini terlihat dari penerapan protokol kesehatan yang langsung mereka jalankan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Pendekatan *peer education* dilakukan sebagai upaya agar para pelajar yang mendapatkan edukasi tentang protokol kesehatan bisa mensosialisasikan ulang kepada teman sebayanya. Hal tersebut juga berjalan cukup baik. Hal tersebut sebagaimana pengakuan dari sebagian pelajar yang menyampaikan ulang informasi protokol kesehatan kepada teman sebayanya. Beragam jawaban yang dilontarkan dalam kegiatan evaluasi kegiatan menunjukan bahwa mereka cukup bisa menyampaikan ulang sosialisasi yang didapatkan dari mahasiswa, kepada teman sebayanya sehingga pendekatan *peer education* sangat

efektif untuk digunakan pada sosialisasi kesehatan pada usia remaja khususnya dalam mencegah penyebaran Virus Corona.

Faktor penghambat kegiatan sosialisasi kesehatan dengan pendekatan *peer education* adalah terbatasnya media ruang yang representatif bagi pelajar untuk melakukan simulasi sosialisasi kepada teman sebayanya. Adapun solusi dari hambatan yang ada adalah dengan pemanfaatan aula posko Tim Pengabdian Universitas Garut yang dipinjamkan oleh warga sekitar.

### Ucapan terima kasih

Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut mengucapkan banyak terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Garut yang telah mendukung adanya kegiatan pengabdian ini.

Penghargaan yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut serta masyarakat Desa Samarang khususnya masyarakat kampung Lengkong Kaler yang telah berkenan bersinergi dan bekerjasama dalam kegiatan pengabdian ini. Meskipun kondisi covid 19, para orang tua mengizinkan kami untuk mendampingi putra-putri mereka untuk melakukan kegiatan pendampingan belajar dan sosialisasi kesehatan dalam upaya pencegahan covid 19 di kalangan remaja melalui pendekatan *peer education*.

### References

- Adityo Susilo, C. M. (2020). *Coronavirus disease 2019 tinjauan literatur terkini*. 45.
- Ervyna, A. (2014). Pengaruh peer education terhadap perilaku personal hygiene genetalia dalam pencegahan kanker serviks pada remaja putri di SMP Negeri 10 Denpasar. *sinta.unud.ac.id*.
- Hayati, M. (2009). Pengaruh peer edukasi tentang jajanan sehat terhadap perilaku anak usia sekolah di Kota Lheuksamawe Nangro Aceh Darussalam. *lib.ui.ac.id*.
- Imron, A. (2012). *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja peer education & efektifitas program PIKKRR di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iva Gamar Dian Pratiwi, E. M. (2019). Pembentukan peer educator dan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa siswi di Ma Maslahatul Hidayah di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *ejournalwiraraja.com*.
- Lundy, K. S. (2009). *Community Health Nursing Caring for The Public's Health*. Amerika.
- Manurung, I. F. (2005). Pendidikan kesehatan oleh peer education sebagai upaya pencegahan bahaya merokok pada peer group. *repository.ugm.ac.id*.
- Ni Putu Sri Wiratini, e. a. (2015). Pengaruh peer education terhadap perilaku merokok pada remaja di SMAN "X" Denpasar 1. *unud.ac.id*.
- Nurhayati, E. (2008). Perilaku konsumtif remaja (studi terhadap remaja putri SMK Wasis Klaten). *digilib.uin-suka.ac.id*.
- Purwanti, Y. (2017). Pengaruh peer education terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang Hiv/Aids. *umsida.ac.id*.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling sebuah studi pustaka. *journalstkipangkawang.ac.id*, 39.
- Qudsyi, H. (2008). Peer education sebagai media alternatif pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. *publikasiilmiah.ums.ac.id*.
- Widarini, D. A. (2019). Pemanfaatan media sosial dalam sosialisasi kesehatan reproduksi dan nutrisi untuk perempuan. *journal.ipb.ac.id*, 92.
- www.alodokter.com. (2020). *5 Cara efektif agar tidak tertular virus corona*. Indonesia.
- www.kemdikbud.go.id. (2020). *Kmendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah*. Jakarta.
- www.kemkes.go.id. (2020). *Kesiapsiagaan menghadapi invensi Novel Coronavirus*. Jakarta.
- www.p2ptm.kemkes.go.id. (2020). *5 langkah cuci tangan pakai sabun*. Indonesia.
- www.pusdiklat.kemdikbud.go.id. (2020). *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19)*.
- www.who.int. (2020). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*.

Yogie Aditya, e. a. (2010). *Studi pustaka untuk steganografi dengan beberapa metode.*  
*journal.uii.ac.id.*

Yuli Kusumawati, A. D. (2015). *Membentuk perilaku berhenti morokok pada mahasiswa.*  
*publikasiilmiah.ums.ac.id.*